Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 24509-24514

Analisis Kontrastif Idiom Bahasa Arab Dan Bahasa Aceh: Implikasinya Bagi Pengajaran Tarjamah

Khairul Azmi[1], Mutia Fitri[2], Sarah Zaitun[3] Munzir[4]
[123]Universitas Islam Kebangsaan Indonesia, [4]Guru MIN Kota Lhokseumawe
Email: azmi03084@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kontrastif idiom dalam Bahasa Arab dan Bahasa Aceh serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran tarjamah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif - kontrastif. Data penelitian berupa idiom Bahasa Arab dan Bahasa Aceh yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari kamus, literatur kebahasaan, dan teks relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan klasifikasi dan perbandingan untuk mengidentifikasi kesepadanan makna, perbedaan struktur, serta pengaruh konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan idiom antara kedua bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kesepadanan penuh, kesepadanan parsial, dan tidak memiliki padanan langsung. Kesepadanan parsial merupakan kategori yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat kesamaan konsep makna, perbedaan dalam ekspresi dan latar budaya tetap memengaruhi penggunaan idiom. Idiom dengan kesepadanan penuh umumnya berkaitan dengan ni lai-nilai universal, sedangkan idiom yang tidak memiliki padanan mencerminkan kekhasan budaya masing -masing bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman idiom memerlukan pendekatan linguistik dan kultural secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran tarjamah berbasis kontrastif yang lebih kontekstual dan adaptif, sehingga mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan menerjemahkan idiom secara tepat.

Kata kunci: idiom, analisis kontrastif, bahasa Arab, bahasa Aceh, tarjamah.

ABSTRACT

This study aims to conduct a contrastive analysis of idioms in Arabic and Acehnese and examine their implications for translation (tarjamah) learning. The research employs a qualitative approach with a descriptive-contrastive design. The data consist of Arabic and Acehnese idioms collected through documentation from dictionaries, linguistic literature, and relevant texts. Data analysis was carried out through classification and comparison to identify meaning equivalence, structural differences, and the influence of cultural context. The findings reveal that the relationship between idioms in both languages can be categorized into three types: full equivalence, partial equivalen ce, and non-equivalence. Partial equivalence is the most dominant category, indicating that although there are similarities in conceptual meaning, differences in expression and cultural background significantly influence idiomatic usage. Idioms with full equivalence generally relate to universal social values, while non-equivalent idioms reflect the cultural specificity of each language. These findings highlight that understanding idioms requires both linguistic and cultural perspectives. Therefore, this st udy contributes to the development of a more contextual and contrastive-based approach in translation learning, which can enhance students' ability to understand and accurately translate idiomatic expressions.

Keywords: idiom, contrastive analysis, Arabic language, Acehnese language, translation

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material i n this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi sistem kognitif dan budaya suatu masyarakat. Salah satu fenomena linguistik yang mencerminkan

kompleksitas tersebut adalah idiom. Idiom merupakan ekspresi tetap yang maknanya tidak dapat diturunkan secara langsung dari makna leksikal unsur-unsurnya, sehingga memerlukan pemahaman kontekstual dan budaya yang mendalam (Fernando, 2019). Dalam kajian linguistik modern, idiom dipandang sebagai bentuk konstruksi makna yang melibatkan interaksi antara aspek semantik, pragmatik, dan budaya penutur (Gibbs, 2017).

Dalam konteks bahasa Arab, idiom (*al-taʿbīr al-iṣṭilāḥī*) memiliki karakteristik yang kompleks baik dari sisi struktur maupun makna. Idiom bahasa Arab sering kali terbentuk melalui metafora konseptual yang berakar pada pengalaman historis, religius, dan budaya masyarakat Arab. Hal ini menyebabkan idiom tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi bahasa, tetapi juga sebagai refleksi worldview penuturnya (Al-Salman & Haider, 2020). Akibatnya, idiom bahasa Arab sering kali sulit dipahami oleh pembelajar bahasa asing, terutama ketika makna idiomatiknya berbeda jauh dari makna literalnya (Al-Kharabsheh et al., 2018).

Dalam kajian penerjemahan, idiom diakui sebagai salah satu unsur yang paling problematik. Hal ini disebabkan oleh sifat idiom yang non-komposisional dan sangat bergantung pada konteks budaya, sehingga tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran (Baker, 2018). Penerjemahan idiom menuntut strategi khusus, seperti penggunaan idiom ekuivalen, parafrase, atau bahkan penghilangan makna tertentu, guna menjaga kesetaraan makna dan fungsi dalam teks terjemahan (Newmark, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam memahami idiom dapat menyebabkan distorsi makna dan menurunkan kualitas hasil terjemahan secara signifikan (Fadaee et al., 2018).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, khususnya dalam mata kuliah tarjamah, persoalan idiom menjadi tantangan nyata yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Studi di lingkungan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan idiom bahasa Arab secara tepat, terutama ketika idiom tersebut tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa ibu mereka (Fikriyah, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan struktur bahasa saja tidak cukup, melainkan diperlukan kompetensi idiomatik yang melibatkan pemahaman budaya dan konteks penggunaan bahasa.

Pendekatan linguistik kontrastif menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji perbedaan dan persamaan antara dua bahasa. Analisis kontrastif memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana suatu konsep diekspresikan dalam bahasa yang berbeda serta bagaimana faktor budaya memengaruhi konstruksi makna (James, 2018). Dalam konteks idiom, analisis kontrastif menjadi penting karena dapat mengungkap kesepadanan makna, perbedaan metafora, serta variasi penggunaan idiom dalam dua bahasa yang berbeda (Al-Kharabsheh et al., 2018).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji idiom dalam bahasa Arab dengan bahasa lain, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam struktur metafora, perbedaan budaya tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan makna idiom (Al-Salman & Haider, 2020; Fikriyah, 2022). Namun demikian, kajian yang secara spesifik membandingkan idiom bahasa Arab dengan bahasa daerah di Indonesia, khususnya Bahasa Aceh, masih sangat terbatas.

Bahasa Aceh sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki kekayaan idiomatik yang tinggi dan sarat dengan nilai-nilai budaya lokal. Idiom dalam Bahasa Aceh mencerminkan pengalaman sosial, adat istiadat, serta nilai religius masyarakat Aceh yang khas. Dalam banyak kasus, idiom Bahasa Aceh memiliki struktur dan makna yang berbeda dengan idiom bahasa Arab, sehingga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam proses penerjemahan. Perbedaan sistem idiomatik antara Bahasa Arab dan Bahasa Aceh menjadi semakin kompleks dalam konteks pembelajaran tarjamah. Mahasiswa yang berlatar belakang Bahasa Aceh sering kali melakukan penerjemahan secara literal terhadap idiom bahasa Arab, sehingga menghasilkan makna yang tidak sesuai dengan konteks yang dimaksud. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi linguistik dan kompetensi idiomatik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, tingkat transparansi idiom juga memengaruhi tingkat pemahaman pembelajar. Idiom yang bersifat transparan cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan idiom yang bersifat opak atau tidak transparan (Gibbs, 2017). Dalam konteks lintas bahasa, perbedaan tingkattransparansi

ini semakin kompleks karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu menjembatani perbedaan tersebut secara sistematis.

Dalam perkembangan terbaru, studi internasional juga menunjukkan bahwa idiom masih menjadi tantangan besar dalam sistem penerjemahan modern, termasuk dalam machine translation. Penelitian Fadaee et al. (2018) menunjukkan bahwa sistem penerjemahan berbasis kecerdasan buatan masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan idiom secara akurat karena keterbatasan dalam memahami konteks budaya. Hal ini menegaskan bahwa idiom merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan memerlukan pendekatan analitis yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kajian kontrastif idiom antara Bahasa Arab dan Bahasa Aceh memiliki urgensi yang tinggi, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik kontrastif, semantik, dan penerjemahan lintas budaya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran tarjamah yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis budaya lokal, sehingga mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami dan menerjemahkan idiom secara tepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-kontrastif untuk mengkaji persamaan dan perbedaan idiom Bahasa Arab dan Bahasa Aceh serta implikasinya dalam pembelajaran tarjamah. Data penelitian berupa idiom dari kedua bahasa yang diperoleh melalui studi dokumentasi dari kamus, literatur kebahasaan, dan teks relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan klasifikasi dan perbandingan untuk mengidentifikasi kesepadanan makna, perbedaan struktur, serta pengaruh konteks budaya dalam kedua bahasa. Pendekatan ini digunakan untuk memahami hubungan antarbahasa secara sistematis dalam proses penerjemahan (Baker, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis terhadap data idiom Bahasa Arab dan Bahasa Aceh, ditemukan bahwa kedua bahasa memiliki sistem idiomatik yang kaya, namun menunjukkan variasi dalam hal kesepadanan makna, struktur, dan latar budaya. Dari sejumlah idiom yang dianalisis, diperoleh pola umum bahwa hubungan antara idiom Bahasa Arab dan Bahasa Aceh dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kesepadanan penuh, kesepadanan parsial, dan tidak memiliki padanan langsung.

Secara kuantitatif, data menunjukkan bahwa kategori kesepadanan parsial merupakan yang paling dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kesamaan konsep makna antara kedua bahasa, perbedaan dalam ekspresi, simbol, dan konteks penggunaan tetap cukup signifikan. Sementara itu, idiom dengan kesepadanan penuh cenderung terbatas dan umumnya berkaitan dengan konsep-konsep universal yang bersifat umum dalam kehidupan manusia. Di sisi lain, idiom yang tidak memiliki padanan langsung menunjukkan adanya perbedaan budaya yang kuat antara masyarakat Arab dan masyarakat Aceh.

Pada kategori kesepadanan penuh, idiom Bahasa Arab memiliki makna dan fungsi yang sepadan dengan idiom dalam Bahasa Aceh, meskipun menggunakan struktur leksikal yang berbeda. Kesamaan ini menunjukkan adanya kesamaan konseptual dalam memahami realitas sosial. Misalnya, idiom yang berkaitan dengan kerja sama dan persatuan menunjukkan kesamaan makna dalam kedua bahasa, yang mencerminkan nilai kolektivitas dalam kehidupan masyarakat. Pada kategori kesepadanan parsial, ditemukan idiom yang memiliki kemiripan makna dasar, tetapi berbeda dalam nuansa makna, konteks penggunaan, atau tingkat ekspresivitas. Perbedaan ini umumnya muncul karena latar budaya yang berbeda dalam kedua bahasa. Idiom dalam kategori ini memerlukan penyesuaian makna dalam proses penerjemahan agar tetap sesuai dengan konteks bahasa sasaran.

Sementara itu, pada kategori tidak memiliki padanan langsung, ditemukan idiom Bahasa Arab yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam Bahasa Aceh karena tidak adanya konsep atau simbol yang setara. Idiom dalam kategori ini biasanya berkaitan dengan pengalaman budaya yang spesifik, sehingga membutuhkan strategi penerjemahan seperti parafrase atau penjelasan makna.

No	Idiom Bahasa Arab	Makna Idiomatik	Padanan Bahasa Aceh	Kategori	Keterangan
1	يد واحدة لا تصفق (*yad wāḥidah lā tuṣaffiq*)	Tidak dapat bekerja sendiri	*Hanjeut ta meu got*	Penuh	Makna dan fungsi setara (kerja sama)
2	الصبر مفتاح الفرج (*al-ṣabr miftāḥ al-faraj*)	Kesabaran membawa kemudahan	*Saba bek putoh asa*	Penuh	Makna dan fungsi setara (kerja sama)
3	بلغ السيل الزبى(*balagha al-sayl al-zubā*)	Keadaan sudah mencapai batas ekstrem	*Kasep saba*	Parsial	Perbedaan konsep budaya
4	في قلبه مرض (*fi qalbihi maraḍ*)	Memiliki niat buruk	*Broek hate*	Parsial	Makna mirip, penggunaan berbeda
5	كسر الجليد (*kasr al-jalīd*)	Mencairkan suasana	*Peu cae suasana*	Parsial	Adaptasi konteks sosial
6	أكل بعقله حلاوة (*akala bi ‘aqlihi ḥalāwah*)	Membujuk dengan tipu daya	*Bujok ngen neurayu*	Parsial	Perbedaan ekspresi budaya
7	رجع بخفي حنين (*raja‘a bi khuffay ḥunayn*)	Pulang tanpa hasil	*Woe jaroe shoh*	Penuh	Makna identik
8	على قلب رجل واحد (*‘alā qalbi rajul wāḥid*)	Bersatu dalam satu tujuan	*Sapu pakat*	Penuh	Kesamaan konsep kolektivitas

Analisis Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa idiom dalam Bahasa Arab dan Bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi linguistik, tetapi juga sebagai representasi budaya dan cara berpikir masyarakat penuturnya. Dominasi kesepadanan parsial dalam temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kesamaan konseptual antara kedua bahasa, perbedaan dalam struktur metafora, simbol, dan konteks budaya tetap menjadi faktor yang menentukan dalam pembentukan makna idiom. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa idiom merupakan konstruksi makna yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman kultural dan sistem konseptual masyarakat (Gibbs, 2017).

Pada kategori kesepadanan penuh, kesamaan makna antara idiom Bahasa Arab dan Bahasa Aceh menunjukkan adanya universalitas pengalaman manusia, khususnya dalam aspek sosial seperti kerja sama, persatuan, dan interaksi kolektif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori metafora konseptual yang menyatakan bahwa sebagian konsep dasar manusia bersifat universal karena berakar pada pengalaman hidup yang serupa (Kövecses, 2018). Dengan demikian, kesepadanan penuh yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan kesamaan nilai sosial antarbudaya.

Namun demikian, dominasi kesepadanan parsial menunjukkan bahwa idiom tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Perbedaan nuansa makna pada idiom yang secara konseptual serupa menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki cara unik dalam mengonstruksi realitas melalui simbol dan metafora. Dalam konteks ini, perbedaan antara idiom Bahasa Arab dan Bahasa Aceh mencerminkan perbedaan dalam pengalaman historis, lingkungan sosial, serta nilai -nilai budaya yang berkembang dalam masing-masing masyarakat (Al-Salman & Haider, 2020). Hal ini menegaskan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan tidak selalu bersifat absolut, melainkan sering kali bersifat relatif dan kontekstual.

Temuan pada kategori idiom yang tidak memiliki padanan langsung semakin memperkuat argumen bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Idiom yang tidak memiliki ekuivalensi biasanya berkaitan dengan simbol budaya yang spesifik, sehingga tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa lain. Dalam kajian penerjemahan, kondisi ini dikenal sebagai masalah *non-equivalence*, di mana tidak terdapat padanan leksikal maupun konseptual dalam bahasa sasaran (Baker, 2018). Oleh karena itu, strategi penerjemahan seperti parafrase atau adaptasi budaya menjadi penting untuk mempertahankan makna dalam konteks komunikasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan dalam studi penerjemahan modern yang menunjukkan bahwa idiom merupakan salah satu tantangan utama dalam proses transfer makna antarbahasa. Hal ini disebabkan oleh sifat idiom yang non-komposisional dan sangat bergantung pada konteks (Fadaee et al., 2018). Dalam konteks pembelajaran tarjamah, kondisi ini menjelaskan mengapa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan idiom, terutama ketika mereka cenderung menggunakan pendekatan literal dalam memahami teks sumber (Fikriyah, 2022).

Dari perspektif pedagogis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontrastif memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi tarjamah mahasiswa. Dengan memahami perbedaan dan persamaan idiom antara Bahasa Arab dan Bahasa Aceh, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan analisis yang lebih mendalam terhadap makna dan konteks penggunaan bahasa. Pendekatan ini juga memungkinkan mahasiswa untuk menghindari kesalahan penerjemahan yang disebabkan oleh transfer langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mempertimbangkan aspek budaya (James, 2018).

Selain itu, klasifikasi idiom berdasarkan tingkat kesepadanan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang sistematis. Idiom dengan kesepadanan penuh dapat digunakan sebagai tahap awal dalam pembelajaran karena relatif mudah dipahami, sedangkan idiom dengan kesepadanan parsial dan *non-ekuivalen* dapat digunakan untuk melatih kemampuan interpretasi dan adaptasi makna mahasiswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman dan latar budaya peserta didik (Lestari et al., 2023). Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa analisis kontrastif idiom tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik dan penerjemahan, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tarjamah yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa idiom Bahasa Arab dan Bahasa Aceh memiliki hubungan yang kompleks yang tercermin dalam tiga bentuk kesepadanan, yaitu kesepadanan penuh, kesepadanan parsial, dan tidak memiliki padanan langsung, dengan dominasi pada kesepadanan parsial. Hal ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kesamaan konseptual pada beberapa idiom yang bersifat universal, perbedaan dalam struktur bahasa, simbol, dan latar budaya menjadi faktor utama yang memengaruhi makna dan penggunaannya. Idiom yang memiliki kesepadanan penuh umumnya berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang universal, sedangkan idiom yang tidak memiliki padanan menunjukkan adanya kekhasan budaya yang tidak dapat ditransfer secara langsung antarbahasa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman idiom tidak cukup hanya melalui pendekatan linguistik, tetapi juga memerlukan pemahaman kontekstual dan kultural. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran tarjamah yang lebih kontekstual dan berbasis kontrastif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menerjemahkan idiom secara lebih tepat dan adaptif.

REFERENCE

Al-Kharabsheh, A., Al-Azzam, B., & Obeidat, M. (2018). Lost in translation: Problems in translating Arabic idioms. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature, 7* (6), 147–156. https://journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/4490.

Al-Salman, S., & Haider, A. (2020). Translating idioms in Arabic–English translation. *Heliyon, 6*(3), e03289. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03289.

Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
Fadaee, M., Bisazza, A., & Monz, C. (2018). Examining the tip of the iceberg: A dataset for idiom translation. *arXiv*. https://arxiv.org/abs/1802.04681.
Fernando, C. (2019). *Idioms and idiomaticity*. Oxford University Press.
Fikriyah, I. (2022). Idioms between Arabic and Indonesian: A contrastive analysis. *Maqoyis: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/5631.
Gibbs, R. W. (2017). *Metaphor wars: Conceptual metaphors in human life*. Cambridge University Press. James, C. (2018). *Contrastive analysis*. Routledge.
Kövecses, Z. (2018). *Metaphor in culture: Universality and variation*. Cambridge University Press.
Lestari, D. P., Nugroho, M. A. B., & Fadhly, F. Z. (2023). Translation techniques for idiomatic expressions in audiovisual media. *International Journal of Language and Instruction*. https://journal.uniku.ac.id/index.php/IJLI/article/download/11123/4450 .
Newmark, P. (2017). *A textbook of translation*. Prentice Hall.
Rahmi, R. (2020). Kesulitan mahasiswa dalam menerjemahkan idiom bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*. https://ejournal.ar-raniry.ac.id.
Subarkah, G. M., & Lesmana, M. (2024). Problems and solutions in translating Arabic texts. *International Journal of Scientific Research*. https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/2303/1302 .
Wibowo, S. (2024). Translation strategies of idiomatic expressions in literary texts. *BASIS: Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris*. https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/8793